PERAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR

[1]Akhmad Iqbal, [2]Eka Zulfianita
[1]IAI Al-Qodiri Jember, [2]Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
[1]akhmadiqbal@iaiq.ac.id, [2]19204082004@student.uin-suka.ac.id

Abstract

Today, the government is starting to promote an education system that is oriented towards character education. We can understand this reason to respond to several things related to the nation's current problems, such as rampant acts of corruption, loss of concern (empathy) and loss of the value of honesty with the rise of hoax news. Therefore, character education is trying to be used as a solution in preparing a superior and characterized generation in the future. The purpose of this study is to describe the role of language learning—Indonesian—in the formation of the character of students in elementary schools. The results of this study are expected to be a reference for teachers, especially teachers at the lower grade level of elementary schools. This research is a literature review using a qualitative descriptive method. The results of the study show that learning Indonesian in elementary schools, especially low grades, plays a major role in the formation of children's character, such as the character of politeness, tolerance, honesty, self-confidence and so on. Character formation in Indonesian language learning in elementary school students, especially low grades, is not only through teaching materials, learning models, and assessments, but also through examples or examples of behavior from teachers, habituation, and an active, creative, interesting, and fun learning atmosphere.

Keywords: *Language learning, building character, elementary school students*

Abstrak

Dewasa ini, pemerintah mulai menggalakan sistem pendidikan yang memiliki orientasi kepada pendidikan karakter. Alasan tersebut bisa kita pahami untuk merespon beberapa hal yang berkaitan dengan persoalan bangsa terkini seperti maraknya tindakan korupsi, hilangnya kepedulian (empati) dan hilangnya nilai kejujuran dengan maraknya berita hoaks. Karenanya pendidikan karakter berusaha dijadikan sebagai solusi dalam menyiapkan generasi unggul dan berkarakter di masa yang akan datang. Tujuan penelitian ini untuk mendiskripsikan peran pembelajaran bahasa—Bahasa Indonesia—dalam

pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar (SD). Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi refrensi bagi para guru, khususnya guru di tingkat kelas rendah sekolah dasar. Penelitian ini merupakan kajian studi pustaka dengan menggunakan metode deskriptis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar (SD) khususnya kelas rendah sangat berperan besar dalam pembentukan karakter anak, seperti karakter sopan santun, toleransi, jujur, percaya diri dan lain sebagainya. Pemebentukan karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada peserta didik sekolah dasar khususnya kelas rendah tidak hanya melalui materi ajar, model pembelajaran, dan penilaian, tetapi juga melalui teladan atau contoh perilaku dari guru, pembiasaan, dan suasana belajar yang aktif, kreatif, menarik, dan menyenangkan.

Kata Kunci: *Pembelajaran Bahasa, Pembentukan Karakter, Siswa Sekolah Dasar*

A. Pendahuluan

Setelah melewati masa-masa sulit pandemi covid-19, problematika di Indonesia masih terus ada. Lebih-lebih dengan adanya kasus korupsi oleh salah satu pejabat publik terkait bantuan sosial kepada masyarakat yang terdampak covid-19, memberikan penegasan bahwa masalah kepedulian (empati), tanggung jawab dan kejujuran di negeri ini perlu mendapat perhatian yang serius. Salah satunya dengan penanam Pendidikan karakter kepada seluruh masyarakat Indonesia sedini munkin, terutama kepada generasi muda kita sebagai penerus bangsa.

Masalah-masalah terkait lemahnya karakter bangsa Indonesia dalam dunia pendidikan dipertegas juga dalam buku Yusuf Abidin (2013) *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*, bahwa dalam Pendidikan Indonesia saat ini sedang dihadapkan pada situasi yang kurang menguntungkan. Kondisi ini terjadi akibat dari semakin banyaknya kenyataan tentang lemahnya karakter bangsa Indonesia, yang selama ini sangat kuat dan teguh dalam memegang sendi-sendi kehidupan yang arif dan bijaksana. Bukti nyata lemahnya karakter ini dapat kita saksikan di sekitar lingkungan kita seperti: budaya korupsi, nepotisme, kolusi, hilangnya budaya malu, maraknya ketidakjujuran, dan pelemahan potensi anak oleh pemimpin kita sendiri oleh sebab kibijakan-kebijakan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur budaya bangsa.

Pendidikan merupakan hal penting dalam hidup umat manusia. Sebab melaui proses Pendidikan manusia bisa tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang handal dan bermartabat. Sebagai mana tujuan sistem Pendidikan nasional untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Penanam watak yang bermartabat tersebut dalam dunia Pendidikan termasuk bagian dari Pendidikan karakter.

Dalam UU No. 20 tahun 2003 pada pasal 3, tentang sistem Pendidikan nasional menyebutkan lebih detail terkait bentuk pengembangan karakter yang bermartabat; manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, kreatif dan memiliki karakter sesuai budaya bangsa yang diperoleh melalui penggunaan Bahasa yang baik.

Karenanya, pembelajaran Bahasa—terutama Bahasa Indonesia—memiliki peranan yang sangat penting, bukan hanya untuk membina keterampilan komunikasi melainkan juga untuk kepentingan penguasaan ilmu pengetahuan. Melalui bahasalah manusia belajar berbagai macam ilmu pengetahuan di dunia. Oleh karena itu, sudah selayaknya pembelajaran Bahasa di sekolah dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, sebab dalam *Jurnal Edukasi* (2015), "Peran Pembelajaran Bahasa dalam Pembentukan Karakater" dijekaskan bahwa bahasa merupakan cerminan peribadi, karakter, bahkan pendidikan seseorang. Penggunaan bahasa yang lemah lembut, sopan santun, sistematis, teratur, jelas, dan lugas itu mencerminkan pribadi penuturnya yang berpendidikan dan memiliki kepribadian yang baik. Sebaliknya, penggunaan Bahasa yang kasar, menghujat, mencacimaki, menghina itu mencerminkan pribadi yang tidak bependidikan dan berbudi.

Bahasa sudah dikenal oleh anak sejak dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Tiga lingkungan Pendidikan Bahasa tersebut memiliki pengaruh besar dalam pendidikan anak. Karenanya, lingkungan Pendidikan Bahasa harus diciptakan seefektif munkin, terlebih harus bisa memberikan kontribusi untuk perkembangan karakter anak.

Sekolah Dasar (SD) selaku lingkungan Pendidikan bagi anak-anak usia dini, pun memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter dan pengetahuan anak selaku peserta didik di sekolah. Pemebelajaran bahasa di tingkat Sekolah Dasar diarahkan untuk meningkatkan pengetahuan dan karakter peserta didik, sebab Bahasa merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua tema dalam setiap pemebelajaran. Melalui pembelajaran Bahasa ini diharapkan mampu membantu peserta didik mengenal dirinya, budanya dan budaya orang lain, sehingga peserta didik mampu menggunakan bahasa dengan baik, santun, bisa menghargai lawan bicaranya saat berada di tengah masyarakat, sekaligus membentuk karakter pada anak seperti bersikap ramah tamah, lemah lembut, nasionalisme, menghargai orang lain dan saling menghargai sejak dini.

Oleh sebab itu, peran pembalajaran bahasa—yang dalam penelitian ini Bahasa Indonesia—merupakan salah satu aspek yang dapat menentukan masa depan bangsa. Melihat dari berbagai problematika degradasi moral dan kemunduran nilai-nilai karakter

bangsa yang diperlihatkan dari sikap atau kebijakan para pemimpin kita, seperti melakukan tindak korupsi atau tidak berbuat jujur, bersikap antipati, lunturnya sikap gotong royong dan kepedulian terhadap sesama, menghormati orang lain, toleransi dan sebagainya. Seperti kata pepatah "bahasa menunjukkan bangsa". Begitu pentingnya bahasa dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara, sehingga diperluakan suatu pembinaan dan pembelajaran Bahasa Indonesia yang berorientasi terhadap penumbuhan karakter pada anak bukan hanya dalam ranah kognitif semata.

Kemudian peranan guru sangat diperlukan dalam pembelajaran bahasa. Sebab guru merupakan figur utama dalam dunia Pendidikan. Guru merupakan unsur manusiawi yang menempati posisi utama dan memegang peranan penting dalam Pendidikan (Djamarah, 2010:1). Sebab gurulah yang pada nantinya akan menjadi figur teladan bagi peserta didik, seperti berbicara yang baik sesuai karakter yang diharapkan. Agar tujuan pembelajaran Bahasa dapat terwujud dengan efektif, maka diperlukan pengetahuan bagi guru berkaitan dengan strategi pembelajaran Bahasa Indonesia, yaitu pendekatan dengan pembelajaran yang menyeluruh, pendekatan proses, dan pendekatan komunikatif. Karenanya, peneliti perlu mengkaji lebih jauh peran pembelajaran Bahasa—terutama Bahasa Indonesia—di Sekolah Dasar (SD), khususnya kelas rendah dalam membentuk karakter peserta didik.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan menggunakan Teknik dokumentasi meliputi; data yang berupa buku, catatan, transkip, surat kabar, majalah, jurnal, dan lain-lain. Teknik analis data menggunakan diskriptif analitis melalui kajian teoritis dan serangkaian data pikir logis yang dipakai untuk menyusun proposisi, postulat, asumsi untuk menjadi sebuah teori.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Definisi Pendidikan karakter dalam sekolah yaitu sebagai pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan prilaku pada anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah (Sulistiyowati, 2013:314). Artinya:

1. Pendidikan karakter merupakan Pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua pada semua mata pelajaran.
2. Diarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh. Asumsinya anak merupakan organisme manusia yang memiliki potensi untuk dikuatkan dan dikembangkan.

3. Nilai-nilai penguatan dan pengembangan perilaku seusai yang dipilih oleh sekolah.

Sebagai catatan bahwa Pendidikan karakter memiliki makna yang lebih tinggi dari Pendidikan moral karena Pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan benar dan salah, tetapi tentang bagaimana bisa menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga peserta didik memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi untuk melaksanakan serta berkomitmen untuk melaksanakan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2018:3).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990: 389) bahwa karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan lain: tabiat atau watak. Karakter berasal dari Bahasa Yunani "*to mark*" yang memiliki arti menandai dan menfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Kementrian Agama Republik Indonesia mengemukakan bahwa karakter dapat diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, dalam arti secara khusus pribadi ini membedakan individunya dengan yang lain. Dengan demikian istilah karakter berkaitan erat dengan *personality* (kepribadian) seseorang, sehingga dia bisa disebut sebagai orang yang berkarakter jika prilakunya sesuai dengan etika dan kaidah masyarakat.

Abdul Majid dalam bukunya *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam* (2010:11) menjelaskan bawah karakter merupakan sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekolompok orang. Dari beberapa penjelasan di atas bisa disimpulkan bahwa karakter adalah sikap, tabiat, akhlak dan kepribadian yang stabil dari hasil proses seseorang dalam merespon dari beragam peristiwa moral.

Karena itu, proses pendidikan karakter merupakan kegiatan yang menngarah pada peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan budi untuk membentuk manusia yang memiliki kompetensi dalam bidang intelektual , karakter dan keterampilan menarik. Nilai-nilai karakter yang perlu dimiliki meliputi; relgius, nasionalis, cerdas, tanggung jawab, disiplin, mandiri, jujur, arif, hormat dan santun, dermawan, suka menolong, gotong-royong, percaya diri, kerja keras, Tangguh kreatif, kepemimpinan, demokratis, rendah hati, toleransi, solidaritas, dan peduli (Kahn, 2010:34).

2. Pembelajararan Bahasa untuk Pendidikan Karakter

Hubungan pendidikan karakter dengan pembelajaran bahasa terutama Bahasa Indonesia memiliki keterkaitan dalam dunia Pendidikan. Berbahasa merupakan kegiatan setiap umat manusia. Kegiatan berbahasa setiap dilakukan antar

sesama manusia dan hanya manusia yang mengggunakan bahasa dalam rangka mengembangkan dirinya, mengembangkan budayanya, mengembangkan peradaban dan mengubah atau melestarikan lingkungan untuk kepentingannya. Karenanya, wajar jika manusia menggunakan bahasa sebagai alat untuk menjukkn eksistensi diri dalam menempuh kehidupannya, sekaligus sebagai citra diri dari seorang penutur. Sebabnya, bahasa seseorang akan menunjukkan karakter seseorang, inilah keterkaitan antara Pendidikan karakter dan pembelajaran bahasa.

Menyikapi bahwa bahasa merupakan cerminan diri seorang penutur, maka setiap orang seharusnnya berhati-hati dalam berbicara dan benar-benar memahami cara terbaik dalam menggunakan bahasa. Sebab dasar ini, muncullah aturan-aturan atau pedoman berbahasa yang kemudian dikenal dengan istilah kesantunan berbahasa atau etika berbahasa (Abidin, 2013:46).

Untuk mencapai tujuan komunikasi yang wajar terhadap lawan bicara, maka kesantunan berbahasa dan etika berbahasa harus digunakan secara integratif. Capaian ini bisa didapat saat seorang penutur sudah menguasai dan memahami kaidah berbahasa. Oleh sebabnya, penguasaan bahasa akan mempengaruhi sikap mental seseorang dalam berbahasa.

Sikap mental inilah yang kemudian menjadi problematika berbahasa Indonesia sehari-hari. Pelanggaran berbahasa yang sering kita temukan berbentuk pelanggaran norma-norma baku dalam bahasa Indonesia, apalagi untuk tingkat peserta didik sekolah dasar (SD). Penyebabnya karena peserta didik lebih memahami bahasa ibu (daerah) dari pada bahasa Indonesia. Masalah tersebut merupakan sebuah wujud negatif terhadap perkembangan bahasa Indonesia kedepannya. Ditambah lagi dengan banyaknya para penutur bahasa yang mencampuradukkan bahasa Indonesia dengan bahasa-bahasa lain yang diciptaan oleh mereka sendiri dan mereka begitu bangga dalam menggunakannya, fenomena anak sekarang dengan memilah-milah anak jaksel, anak jaktim dan sebagainya.

Kondisi seperti di atas menurut Koentjoronigrat dalam bukunya *Rintangan-rintangan Mental dalam Pembangunan Ekonomi di Indonesia* (1969) disebut sebagai mental negatif yang dimiliki Sebagian besar anak bangsa, sehingga berakibat terhadap muncul penyakit mental tuna harga diri dan suka latah. Di mana masalah ini menjangkita Sebagian besar penutur bahasa Indonesia di tanah air sehingga menjadi problema terutama dalam hal kesantunan berbahasa.

Padahal kesantunan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan, sebab banyak orang mengangggap orang yang tidak santun akan menjadi orang yang tidak penting dalam kehidupannya. Pendidikan kesantuanan sangatlah perlu, bahkan merupakan inti dalam Pendidikan ialah kesantunan itu sendiri (Mustari, 2014:135).

Oleh karenanya Pendidikan karakter sangat erat kaitannya dengan pembelajaran bahasa.

3. Penerapan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa

Penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia sangat beragam. Tetapi pada prinsipnya pendidikan karakter adalah pembelajaran itu sendiri, maka pendidikan karakter dapat diinternalisasikan ke dalam semua mata pelajaran tanpa mengubah materi pembelajaran yang sudah ditetapkan dalam kurikulum. Pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar (SD), Pendidikan karakter ini dapat diinternalisasikan ke dalam setiap tema yang diajarkan, dengan mengemas pembelajaran itu menjadi pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan (Abidin, 2013:59).

Salah satu strategi guru dalam menyampaikan Pendidikan karakter ialah dengan melalui: bahan ajar, model pembelajaran, dan penilaian otentik. nilai-nilai karakter meliputi niali riligius, nilai kejujuran, nilai kedisiplinan, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan menghaegai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Upaya penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam penguasaan Bahasa Indonesia ada dua. Pertama, penguasaan bahasa yang pasif, yakni dengan mendengarkan sesuatu dengan perhatian yang mengarah kepada suatu suara atau menangkap pikiran orang yang berbicara dengan alat pendengar kita. Dengan membiasakan mendengarkan keterangan dari orang lain, maka akan terbentuk karakter setia, sehingga ia menghargai pendapat orang lain. Di samping mendengar, membaca merupakan salah upaya dalam menginternalisasi nilai-niali karakter. Membaca adalah menangkap pikiran dan perasaan orang lain dengan perantara tulisan. Membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis ke dalam kata-kata lisan (Sulistyowati, 2013:322-323).

Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam membaca dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di antaranya adalah bisa menghargai karya orang lain, kreatif, tanggung jawab, rasa ingin tahu terhadap hal-hal positif dan lain sebagainya.

Kedua, penguasaan bahasa aktif. Seperti melakukan percakapan. Dari aktivitas bercakap-cakap melahirkan pikiran dan perasaan yang teratur dengan menggunakan bahasa lisan. Pembelajaran bercakap-cakap untuk anak bertujuan melatih anak supaya dapat melahirkan perasaan dan pikirannya dengan teratur secara lisan. Sedangkan guru dalam hal ini, hanya memimpin dan memberi petunjuk seperlunya. Kemudian, menulis atau mengarang yang melahirkan pikiran dan perasaan dengan teratur dan diutarakan melalui bahasa tulisan. Dalam proses

penulisan atau mengarang terdapat nilai-nilai karakter seperti keberanian untuk mengemukan pendapat, kejujuran terutama dalam menulis data penelitian ilmiah, bertanggung jawab terhadap hasil karya baik berupa artikel, opini maupun esai. Kreatif, rasional dan tidak egois seperti dalam penulisan karya ilmiah penulis bukan bersandar kepada prasaan dan emosional penulis. Karenanya keterangan atau data yang ditulis harus benar-benar objektif.

4. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Dalam kurikulum 2013, pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (SD) disampaikan secara terpadu dengan pelajaran lain, yang dikemas dalam bentuk tema. Pembelajaran tematik merupakan program pembelajaran yang berangkat dari satu tema atau topik tertentu dan kemudian dielaborasi dari berbagai aspek, ditinjau dari beberapa perspektif mata pelajaran yang bisa diajarkan di sekolah. Implementasi yang demikian mengacu kepada pertimbangan bahwa pembelajaran tematik sesuai dengan perkembangan fisik dan psikis peserta didik (Kadir, 2015:1).

Pembelajran Bahasa Indonesia di sekolah dasar (SD), khususnya di kelas rendah dapat di mulai dari bahasa ibu, agar lebih mudah menyampaikan pesan kepada anak. Hal ini berdasar karena bahasa merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua mata pelajaran, membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya dan budaya orang lain. Peserta didik diharapkan mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam mengemukakan pendapat atau pesan saat berpartisipasi dalam masyarakat secara lisan maupun tertulis. Sehingga peserta didik diharapkan tumbuh menjadi generasi yang memiliki karakter lemah lembut, ramah, sopan santu, dan percaya diri.

Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif kepada bahasa dan sastra Indonesia (Nafi'ah, 2018:33). Standar kompetensi ini menjadi dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi yang ada di sekitar peserta didik, regional, nasional, atau bahkan global. Sehingga diharapkan siswa sekolah dasar bisa memiliki karakter peduli terhadap orang-orang di lingkungan sekitarnya.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar (SD) terdiri dari empat keterampilan, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat ini disampaikan secara seimbanng dalam setiap tema, yang dikemas secara bersama dengan mata pelajaran yang lain. Adapun pembelajaran Bahasa Indoenesia di sekolah dasar terbagi dua yaitu:

1. Agar siswa mampu menikmati dan memanfaatkan bahasa dan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, meperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

2. Agar siswa memiliki kegemaran membaca dan menulis yang bertujuan mningkatkan kepribadian, mempertajam kepekaan, kepedulian, menumbuhkan sikap percaya diri, tanggung jawab, cinta terhadap Bahasa Indonesia itu sendiri.

3. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar (Kelas Rendah)

Tingkatan kelas dalam sekolah dasar (SD) dibagi menjadi dua, yaitu kelas rendah dan kelas tinggi. Kelas rendah terdiri dari kelas satu, dua, dan tiga. Sedangkan kelas tinggi terdiri dari kelas empat, lima, dan enam. Di Indonesia rentang usia peserta didik sekolah dasar untuk kelas rendah antara 6-7 tahun. Di aman peserta didik tersebut termasuk dalam kelompok rentang anak usia dini. Masa usia ini merupakan masa yang pendek tetapi merupakan masa yang sangat penting bagi usia seseorang. Pada masa ini perkembangan sosial anak terjadi dengan sangat cepat, sikap anak mudah berubah-ubah, cenderung egois, senang bertengkar, suka bermain dalam kelompok, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan suka meniru apa saja yang ada di sekitarnya (Astuti, 2015:335).

Dalam bukunya Jean Piaget, *The Moral Judgment of The Child* (1965) berpendapat bahwa pada masa anak usia dini, anak sudah memasuki masa pemantapan intelektual, anak mulai haus akan ilmu pengentahuan. Meskipun cara berpikirnya masih bersifat holistik dan masih berada dalam tahap oprasional kongkret, tetapi ia sudah memiliki pengetahuan untuk sebab akibat. Di samping itu, anak juga sudah mulai suka hidup dalam kelompok teman sebaya, mulai mengerti hal-hal yang cocok dan tidak cocok dengan dirinya, mulai mandiri dan gemar belajar (Conny, 2009:50).

Perkembangan anak yang berada dalam tahap operasional kongkret memperoleh tambahan kemampuan yang disebut *system of operation* (satuan Langkah berpikir) yang berguna bagi anak untuk mengordinasikan pemikiran dan idenya dengan peristiwa tertentu ke dalam pemikirannya sendiri sehingga terbentuk sebuah perilaku atau karakter dalam anak (Syah, 2011:30). Oleh karena itu, pada masa ini semua potensi tumbuh-kembang anak harus diperhatikan dengan sungguh-sungguh, agar bisa berkembang dengan baik, terutama dalam pembentukan karakter. Karena pada usia tersebut, penanaman karakter (proses internalisasi) akan lebih mudah ditanamkan ke dalam diri anak melalui teladan perilaku dari orang-orang lingkungan sekitar dan juga rangsangan berupa ilmu, pemahaman, dan kebiasaan.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh seorang guru atau orang tua dalam pembelajaran di kelas rendah sekolah dasar (SD), di antaranya: mengembangkan konsep-konsep yang perlu bagi kehidupan sehari-hari, mengembangkan hati Nurani, moralitas dan nilai-nilai kebaikan yang ada di masyarakat dan menumbuhkan sikap sosial yang tinggi (Kusumayani, 2015:1).

Karena itu, sejatinya pembelajaran bahasa bisa menjadi media dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak di sekolah dasar sedini munkin. Nilai-nilai kejujuran, sopan-santun, peduli sosial, toleransi merupakan nilai-nilai karakter yang sangat dibutuhkan di tengah masalah-masalah bangsa Indonesia terkini. Sudah seharunya, seorang guru atau orang tua untuk mengambil peran dalam menanamkan nilai-nilai karakter tersebut dalam menyiapkan generasi emas yang akan datang. Terutama memberikan teladan yang baik kepada peserta didiknya. Begitupun orang tua dan para pemimpin (pejabat publik) di Indonesia.

D. Kesimpulan

Bahasa sebagai media untuk penanaman pendidikan karakter perlu kita galakkan dalam proses pembelajaran di sekolah, terutama dalam tingkat sekolah dasar yang menjadi lahan yang subur untuk menanamkan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Pembelajaran bahasa Indonesia khususnya di sekolah dasar (SD) pada peserta didik kelas rendah harus dilaksanakan secara aktif, inovatif, kreatif, menarik, dan menyenangkan.

Pembentukan karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada kelas rendah di sekolah dasar (SD) tidak hanya melalui materi ajar, model pembelajaran, dan penilaian. Namun juga melalui contoh perilaku dari guru, pembiasaan dan suasana belajar yang menyenangkan. Dengan demikian diharapkan peserta didik dapat tumbuh dan berkembang menjadi anak yang berkarakter seperti: ramah, sopan, jujur, toleran, percaya diri dan lain sebagainya.

Daftar Rujukan

Abidin, Yusuf. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Karakter*. Bandung: Refika Aditama, 2013.

Astuti, Tri. "Peran Pembelajaran Bahasa dalam Pembentukan Karakter". *Jurnal Edukasi*. UNIB. (2015).

Conny, Semiawan. *Penerapan Pembelajaran pada Anak*. Jakarta: PT Indeks, 2009.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

Depdiknas. UU No. 20 tahun 200, Sistem Pendidikan Nasional. www.depdiknas.go.id, 2003.

Djamarah, Saiful Bahri. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Reneka Citra, 2010.

Kadir, H. Abdul. *Pembelajaran Tematik.* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.

Khan, Yahya. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan.* Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010.

Koentjoroningrat. *Rintangan-rintangan dalam Pembangunan Ekonomi Indonesia*. Jakarta: Bhratara, 1969.

Kusumayani, Sekar Purbaiti. *Karakteristik Siswa Kelas Rendah dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: UNY, 2015.

Majid, Abdul. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam.* Bandung: Insan Cita Utama, 2010.

Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter.* Jakarta: Bumi Aksara, 2018.

Mustari, Muhammad. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan.* Jakarta: Raja Graspindo Persada, 2014.

Nafi'ah, Siti Anisatun. *Model-model Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI.* Mojokerto: Ar-rezz Merka, 2018.

Sulistyowati, Eni. "Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia". *Junal Edukasi Penelitian Pendidikan Islam*. Vol. 8 No.2, (2013).

Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Grapindo Persada, 2011.